

**TRANSFORMASI NOVEL *PINTU TERLARANG*
KARYA SEKAR AYU ASMARA KE DALAM FILM
(KAJIAN SASTRA BANDINGAN)**

Reslyana Malida

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI

reslyanamalida@gmail.com

Abstrak

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis mengenai transformasi novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara ke dalam film. Berdasarkan keingintahuan penulis mengenai hal tersebut, maka penulis merumuskan tiga permasalahan pokok pada penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana unsur-unsur intratesktual antara novel *Pintu Terlarang* dan film *Pintu Terlarang?*, (2) Bagaimana proses reaktualisasi antara novel *Pintu Terlarang* dan film *Pintu Terlarang?*, dan (3) Bagaimana strategi ekranisasi antara novel *Pintu Terlarang* dan film *Pintu Terlarang?* Penelitian menggunakan teori A. Teeuw tentang struktural sebagai landasan teori dan menitikberatkan pada perunahan struktur cerita yaitu tema, tokoh dan latar dari novel ke film. Dalam mengkaji struktur novel dan film *Pintu Terlarang*, penulis menggunakan teori analisis struktur A.J. Greimas yaitu menggunakan skema aktan dan model fungsional. Untuk memecahkan permasalahan yang penulis analisis menggunakan metode deskriptif komparatif dengan cara menguraikan dan membandingkan, sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam mengkaji skripsi ini adalah studi pustakan dan pengolahan data. Analisis penelitian transformasi novel *Pintu Terlarang* ke dalam film menghasilkan hubungan intratekstual fakta cerita yang terdapat pada kedua objek penelitian. Proses reaktualisasi merupakan jawaban atas analisis hubungan intratekstual yang menghasilkan persamaan dan perbedaan unsur cerita antara novel dan film *Pintu Terlarang* yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, konflik, dan tema. Strategi ekranisasi yang digunakan strategi pemfokusan pada konflik penting saja dan menggunakan mekanisme tafsir visual “sekreatif mungkin”.

Kata kunci: Transformasi, intratekstual, proses reaktualisasi, strategi ekranisasi.

PENDAHULUAN

Fenomena mengenai novel yang difilmkan kini semakin mencuat di kalangan masyarakat. Hal ini menimbulkan rasa penasaran pembaca, apakah novel yang difilmkan akan sama dengan isi novelnya atau tidak. Fenomena ini terjadi karena kesuksesan sebuah novel yang berhasil diminati oleh masyarakat luas dan biasanya mengalami cetakan ulang hingga berkali-kali sehingga membuat produser film tertarik untuk melayarputihkan novel tersebut dengan berbagai tujuan, yaitu merealisasikan imaji pembaca hingga ingin mengulang kesuksesan dari novel tersebut.

Film yang diadaptasikan dari sebuah novel menimbulkan berbagai respon dari pembaca. Ada beberapa pembaca dengan respon positif yaitu merasa puas

setelah menonton film yang dialihwahanakan karena isi film sesuai dengan isi novel ataupun isi film sesuai dengan imaji pembaca dan ada pula respon negatif yaitu kekecewaan yang ditimbulkan karena tidak sesuai dengan imaji pembaca.

Novel dan film merupakan bentuk-bentuk dari teks naratif yang terdiri dari suatu struktur. Menurut Eneste (1991:11) Adaptasi atau perubahan bentuk (media) karya sastra menjadi sebuah film disebut ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Ekranisasi merupakan pemindahan sebuah novel layar putih bukan hanya memindahkan kata-kata menjadi bentuk visualisasi yang bisa dilihat dalam bentuk gambar bergerak dan berkelanjutan. Begitupun sebaliknya, kini bukan hanya alih wahana dari sebuah novel menjadi film tetapi alih wahana dari film diangkat menjadi suatu novel. Peristiwa ini dikenal sebagai deekranisasi. Oleh karena itu, ekranisasi dikatakan sebagai proses perubahan.

Salah satu novel yang difilmkan dari penulis Indonesia adalah novel yang bergenre *thriller* psikologis karya Sekar Ayu Asmara yang berjudul *Pintu Terlarang*. Novel ini terdiri dari 264 halaman dan diterbitkan oleh penerbit PT. Andal Krida Nusantara pada tahun 2004 kemudian segera dicetak ulang pada April 2005. Kemudian diterbitkan ulang oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009 dan dicetak ulang pada tahun 2012. Novel ini ditransformasikan menjadi sebuah film yang disutradari oleh Joko Anwar dengan judul yang sama yang dirilis pada 22 Januari 2009.

Genre psikologis merupakan ciri khas dari setiap karya dari penulis Sekar Ayu Asmara. Di dalam setiap karyanya, ia memunculkan unsur-unsur mengenai kejiwaan dan khayalan sang tokoh utama. Pada novel *Pintu Terlarang*, ia menggambarkan tokoh Gambir sebagai anak yang trauma dengan kekerasan dalam rumah tangga hingga ia membunuh kedua orangtuanya dan mengalami gangguan kejiwaan sehingga ia masuk ke rumah sakit jiwa. Gambir menghabiskan sisa hidupnya dengan berkhayal seakan semua benda yang ada di dekatnya bisa berbicara dengannya dan membuatnya seakan-akan menjadi diri seseorang lain yang pada khayalan Gambir, jika ia akan menemukan pintu terlarang maka khayalannya akan berakhir dan ia akan berteriak kesakitan lalu melanjutkan khayalannya menjadi tokoh lain.

Penelitian ini menggunakan analisis intratekstual yaitu dengan cara menganalisis struktur yang terdapat dalam novel dan film dengan menggunakan aspek cerita seperti, unsur alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan konflik. Junus mengatakan (1988:86), arti suatu unsur dianggap akan dapat diterangkan dengan menghubungkannya dengan unsur-unsur lain dalam teks itu. Jadi suatu teks dilihat sebagai suatu wacana. Penelitian ini disebut bersifat intratekstual.

Menurut Saputra (2009: 42-43), fenomena yang memiliki nuansa hampir sama dengan pola intertekstual tetapi memiliki tujuan yang berbeda adalah fenomena reaktualisasi atau pengubahan dari suatu karya ke karya lain. Perbedaan antara hubungan intertekstual dan proses reaktualisasi terletak pada mekanisme kerjanya, yakni yang satu dilakukan tanpa sengaja sedangkan yang lain dilakukan dengan sengaja. Reaktualisasi dari satu genre ke genre karya lain tau dari satu bahasa ke bahasa lain dilakukan dengan mekanisme disengaja. Dalam konteks fenomena reaktualisasi karya, tampaknya dapat dijejer beberapa

istilah yang memiliki nuansa yang nyaris sama, tetapi memiliki bobot atau tingkat peniruan yang berbeda. Beberapa istilah dapat disebutkan antara lain: terinspirasi, diadaptasi, disadur, digubah, dimodifikasi, dikreasi, direproduksi dan di *re-make*.

Proses ekranisasi tidak bisa terlepas dari terminologi yang terjadi pada hasil proses reaktualisasi. Para kreator film berusaha menghilangkan asumsi yang berkembang di masyarakat bahwa film hasil ekranisasi yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan novel yang diacu agar tidak ada kekecewaan di masyarakat karena film yang tidak sesuai dengan isi novel. Untuk melakukan ekranisasi terdapat beberapa strategi yang dapat dijadikan referensi komparatif, dikutip dari Dwight V. Swain dan Joye R. Swain oleh Simbolon (dalam Saputra: 2009-46) menyebutkan tiga strategi untuk mengekranisasi novel ke film, yaitu mengikuti buku (novel), mengambil konflik-konflik penting, atau membuat cerita baru. Sementara itu, referensi lain menyebutkan bahwa ekranisasi dilakukan melalui mekanisme tafsir visual, Saputra menyebutkan (2009: 46), mekanisme tafsir visual dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu mekanisme yang didasarkan “sesetia mungkin” dan mekanisme yang didasarkan pada konsep “sekreatif mungkin”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Menurut Ratna (2004: 53), metode penelitian dapat juga diperoleh melalui gabungan dua metode, dengan syarat kedua metode tidak bertentangan. Metode deskriptif komparatif menggunakan cara menguraikan dan membandingkan. Dalam penelitian ini novel dan film *Pintu Terlarang* diuraikan dengan cara menganalisisnya lalu membandingkan kedua objek tersebut agar bisa diketahui persamaan dan perbedaan dalam transformasi kedua objek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel dan film *Pintu Terlarang* merupakan dua karya yang berbeda meskipun novel ditransformasikan menjadi sebuah film dengan judul dan cerita yang sama. Novel *Pintu Terlarang* merupakan karya perseorangan yaitu karya Sekar Ayu Asmara sedangkan film *Pintu Terlarang* merupakan karya yang dibuat secara bersama-sama namun disutradari oleh satu orang yaitu Joko Anwar.

Novel *Pintu Terlarang* ini terbagi atas tiga cerita. Masing-masing berkaitan pada akhirnya dan ditulis secara silih berganti. Cerita pertama menceritakan rentang masa kecil Gambir yang membunuh kedua orangtuanya karena ia sering dianiaya secara fisik dan psikis oleh kedua orangtuanya. Cerita kedua, menceritakan Gambir yang merupakan seorang pematung yang sukses dengan patung wanita hamil dan ia menggunakan janin asli dalam karyanya termasuk janin istrinya. Talyda seorang istri dari Gambir yang berselingkuh dengan orang-orang terdekat Gambir, ia melakukan hal tersebut karena permintaan dari ibu Gambir yang tak menginginkan cucu dari Gambir. Cerita ketiga menceritakan tentang seorang wartawan bernama Ranti yang meliput mengenai kisah kehidupan Gambir yang merupakan korban dari kekerasan rumah tangga dan ia memiliki kekasih bernama Dion yang ternyata merupakan pelaku dari kekerasan rumah tangga.

Jika dalam novel menceritakan tiga cerita yang terpisah namun tetap berkaitan sedangkan pada film *Pintu Terlarang* terfokus menceritakan kisah Gambir yang seorang pematung yang dikhianati oleh istrinya dengan cara berselingkuh dengan sahabat-sahabat Gambir karena diperintah oleh Menik yang sangat membenci Gambir, anak kandungnya sendiri yang ia anggap sebagai pematung gila. Namun pada awal cerita hingga akhir cerita dimunculkan sesosok anak kecil yang kemunculannya sangat misterius sehingga membuat penonton penasaran. Anak kecil tersebut menghantui dan meneror Gambir. Pada cerita di dalam film, Talyda juga melarang Gambir untuk membuka sebuah pintu namun pada akhirnya Gambir membuka pintu tersebut dan khayalannya berakhir. Cerita mengenai Ranti hanya diceritakan pada saat akhir cerita saja dan kisah mengenai Ranti dan kehidupannya tidak diceritakan dalam film.

Fenomena ekranisasi berhubungan dengan daya kreativitas sang sutradara atau penulis yang mengubah suatu karya genre lain. Banyak cerpen, novel, naskah drama yang diubah menjadi sebuah film. Banyak pula penonton yang kecewa dikarenakan novel berbeda dengan film yang telah mengalami pelayarputihan dari sebuah novel. Menurut Simbolon (dalam Saputra, 2009: 45), tidak dipungkiri bahwa novel yang diekranisasi ke dalam film berpotensi untuk berkembang, melenceng atau melebar.

1. Hubungan Intratekstual antara Novel dan Film *Pintu Terlarang*

Hubungan intratekstual yang terjadi pada kedua objek penelitian ini meliputi analisis unsur cerita pada novel dan film *Pintu Terlarang* yang terdiri atas analisis alur, tokoh dan penokohan, latar, konflik dan tema. Hubungan intratekstual antara novel dan film *Pintu Terlarang* menunjukkan persamaan dan perbedaan unsur-unsur cerita pada kedua karya tersebut.

Unsur cerita memiliki peranan sentral pada sebuah novel. Tanpa unsur cerita eksistensi sebuah karya fiksi tak mungkin terwujud karena cerita adalah inti sebuah karya fiksi yang merupakan sebuah cerita rekaan. Tokoh merupakan unsur-unsur yang tidak bisa terlepas dari bagian unsur intratekstual karya itu sendiri. Dalam sebuah karya fiksi tokoh merupakan tokoh rekaan. Watak yang dipunyai seorang tokoh merupakan motivasi untuk kejadian atau peristiwa selanjutnya yang terjalin pada cerita.

Latar berfungsi untuk menunjang penokohan misalnya tokoh sedang berada di suatu tempat yang menerangkan bagaimana keadaannya dan lainnya. Latar tempat pada suatu karya fiksi tidak terbatas pada lokasi-lokasi tertentu, penulis terkadang menyisipkan tempat-tempat yang tidak nyata. Hal ini berfungsi untuk membangkitkan imajinasi pembaca.

Konflik yang terjadi pada novel *Pintu Terlarang* terdiri dari tiga konflik karena novel ini memiliki tiga cerita berbeda dan tiga konflik yang berbeda namun ketiga cerita tersebut memiliki saling keterkaitan. Dalam analisis konflik, akan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap klimaks dan tahap penyelesaian.

Analisis struktural skema aktan dan model fungsional berfungsi untuk mengetahui alur dan pengaluran pada objek penelitian. Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa transformasi novel *Pintu Terlarang* ke dalam film terdapat

beberapa perbedaan, yaitu pada aktan pokok dan aktan tambahan. Namun, pada skema aktan utama yang merupakan kristalisasi dari aktan pokok yang memiliki persamaan pada aktan subjek, objek, penerima dan penolong. Pada aktan penentang terdapat perbedaan. Pada novel *Pintu Terlarang*, aktan penolong terdiri atas pintu terlarang, Prof. Roekmantoro, Ranti, Dion, petugas RSJ dan riset artikel Ranti. Pada film *Pintu Terlarang* yang menjadi penolong adalah pintu terlarang, Ranti, dan petugas Herosase. Hal ini terjadi karena dalam novel tidak diceritakan mengenai keberadaan Herosase, sedangkan dalam film Herosase merupakan latar tempat yang keberadaannya sangat penting pada cerita tersebut.

2. Proses Reaktualisasi antara Novel dan Film *Pintu Terlarang*

Proses reaktualisasi atau pengubahan unsur cerita dilakukan secara sengaja oleh sutradara dan penulis skenario. Film *Pintu Terlarang* mengalami proses reaktualisasi yang meliputi proses reaktualisasi alur, tokoh dan penokohan, latar, konflik dan tema. Analisis proses reaktualisasi alur dan pengaluran merupakan hasil tinjauan analisis struktural skema aktan dan model fungsional yang menghasilkan persamaan dan perbedaan alur pada novel dan film *Pintu Terlarang*. Salah satu persamaan alur pada kedua objek tersebut yaitu, kebencian Menik pada Gambir karena Gambir dianggap gila dan Menik tidak ingin memiliki cucu dari Gambir sehingga Menik memerintah Talyda agar berselingkuh dengan Dandung dan Rio. Perbedaan alur yaitu, pada novel ketika Gambir mengetahui perselingkuhan Talyda dari pengakuan Damar sedangkan pada filmnya perselingkuhan Talyda terungkap dari tayangan video di Herosase.

Kemunculan tokoh dan penokohan pada novel dan film *Pintu Terlarang* mengalami pengurangan. Dalam novel diceritakan mengenai Damar dan Menur yang merupakan saudara kandung Gambir tetapi pada film tokoh Damar dan Menur tidak diceritakan, begitu pula dalam novel tokoh Ranti dan kehidupannya dimunculkan tetapi pada film tokoh Ranti hanya muncul pada *scene* terakhir.

Keberadaan latar pada novel dan film *Pintu Terlarang* memiliki beberapa persamaan yaitu, Galeri Jingga, Rumah Gambir, studio dan rumah Gambir kecil. Perbedaan latar antara novel dan film *Pintu Terlarang* mengalami pengurangan sehingga latar tempat seperti kantor Admagic, Hotel Lotus Park, Hotel PAVILION, *Mountainview* Restaurant, klinik aborsi ibu Eva dan Evi, SD Dasamarta, Museum Rajawali, kantor majalah *Em*, rumah Dion, rumah Ranti dll tidak muncul dalam film. Pada film *Pintu Terlarang* muncul latar baru yaitu Herosase yang merupakan latar penting dalam penyelesaian konflik.

Pada novel *Pintu Terlarang* memiliki tiga cerita dengan konflik yang berbeda namun tetap berkaitan, sedangkan pada film *Pintu Terlarang* hanya terdapat satu cerita dengan satu konflik. Proses reaktualisasi konflik yang muncul pada novel dan film *Pintu Terlarang* hampir sama yaitu Gambir mencari tahu dan menemukan apa yang ada dibalik pintu terlarang yang berada di dalam studio patung Gambir. Talyda tidak mengizinkan siapapun bahkan Gambir mengetahui apa yang ada dibalik pintu terlarang tersebut. Talyda selalu marah ketika Gambir menanyakan tentang hal tersebut. Konflik selanjutnya yang dibuat dengan sengaja berbeda adalah konflik mengenai terror yang dialami Gambir dan keberadaan Herosase.

Pada novel Gambir hanya mendapatkan teror dari suara-suara yang muncul dari balik pintu terlarang sedangkan pada film Gambir di teror dengan kiriman tulisan-tulisan bertuliskan 'tolong saya' dan teror mengenai tayangan-tayangan tentang penganiayaan orangtua terhadap anaknya. Konflik mengenai kehidupan Gambir kecil memang muncul pada film namun tidak menjadi fokus utama dan konflik tentang kehidupan Ranti pun sama sekali tidak diceritakan

Proses reaktualisasi tema pada novel dan film *Pintu Terlarang* memiliki persamaan pada satu inti cerita yang menceritakan khayalan tokoh utama sebagai pematung yang dikhianati. Dalam novel *Pintu Terlarang* terdiri dari 3 rangkaian cerita yang masih berkaitan antara cerita satu dengan cerita lainnya dan terdapat satu tema yaitu menceritakan mengenai masa lalu Gambir dianiaya secara fisik dan psikis oleh orangtunya yang mengakibatkan Gambir kecil membunuh orangtuanya hingga tewas dan ia mengalami trauma dan menderita *schizophrenia*.

3. Strategi Ekranisasi antara Novel dan Film *Pintu Terlarang*

Proses ekranisasi merupakan pemindahan bahasa verbal menjadi bahasa audiovisual. Sebuah karya yang mengalami ekranisasi dapat berpotensi memunculkan berbagai macam tanggapan dari masyarakat baik dari pembaca novel ataupun penonton film. Mulai dari rasa puas karena film menggambarkan cerita sesuai dengan isi novel hingga rasa kekecewaan masyarakat yang timbul karena film yang tidak sesuai dengan isi novel.

Hasil tinjauan penelitian setelah melalui proses analisis struktur dan proses reaktualisasi transformasi pada novel dan film *Pintu Terlarang* bisa dihasilkan sebuah strategi ekranisasi. Novel dan film *Pintu Terlarang* menggunakan strategi pemfokusan pada konflik-konflik penting dalam cerita pada novel tersebut dengan harapan dapat dikembangkan sesuai konteksnya.

Pada hasil proses reaktualisasi dibuktikan pada transformasi tema yaitu menceritakan sang tokoh utama yang mengalami penyakit jiwa *schizophrenia* yang mengalami trauma karena menjadi korban KDRT di masa kecil. Kedua objek penelitian tetap memfokuskan pada inti cerita yang menceritakan khayalan tokoh utama sebagai pematung yang dikhianati meskipun pada film cerita mengenai tokoh Ranti hanya diceritakan pada akhir cerita saja.

Jika melalui mekanisme tafsir visual, transformasi pada kedua objek penelitian ini termasuk pada "sekreatif mungkin" karena Sekar Ayu Asmara sebagai penulis novel *Pintu Terlarang* memercayakan sepenuhnya proses ekranisasi pada Joko Anwar sebagai penulis skenario dan sutradara. Novel dan film *Pintu Terlarang* memiliki inti cerita yang sama namun sutradara berusaha menonjolkan konflik-konflik namun tetap pada inti cerita yang sama dengan mengembangkannya sesuai konteks. Mekanisme "sekreatif mungkin" berprinsip bahwa bahan dasar hanyalah titik tolak untuk menuju tafsir visual yang merdeka. Dalam implementasinya, tidak ada batas absolut antara kedua mekanisme tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian menguraikan simpulan dari penelitian mengenai transformasi novel *Pintu Terlarang* ke dalam sebuah film, yaitu analisis struktural

menunjukkan bahwa transformasi novel *Pintu Terlarang* ke dalam film terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada aktan pokok dan aktan tambahan. Namun, pada skema aktan utama yang merupakan kristalisasi dari aktan pokok memiliki persamaan pada aktan subjek, objek, penerima dan penolong. Pada aktan penentang terdapat perbedaan. Pada novel *Pintu Terlarang*, aktan penolong terdiri atas pintu terlarang, Prof. Roekmantoro, Ranti, Dion, petugas RSJ dan riset artikel Ranti. Pada film *Pintu Terlarang* yang menjadi penolong adalah pintu terlarang, Ranti, dan petugas Herosase. Hubungan intratekstual yang terjadi pada kedua objek penelitian ini meliputi analisis unsur cerita pada novel dan film *Pintu Terlarang* yang terdiri atas analisis tokoh dan penokohan, latar, konflik dan tema. Hubungan intratekstual antara novel dan film *Pintu Terlarang* menunjukkan persamaan dan perbedaan unsur-unsur cerita pada kedua karya tersebut.

Proses reaktualisasi atau pengubahan unsur cerita dilakukan secara sengaja oleh sutradara dan penulis skenario. Film *Pintu Terlarang* mengalami proses reaktualisasi yang meliputi proses reaktualisasi alur, tokoh dan penokohan, latar, konflik dan tema. Pada novel *Pintu Terlarang* memiliki tiga cerita dengan konflik yang berbeda namun tetap berkaitan, sedangkan pada film *Pintu Terlarang* hanya terdapat satu cerita dengan satu konflik. Kedua cerita pada novel tetap ada pada filmnya namun hanya menyertakan tokoh utamanya sehingga kemunculan tokoh lain seperti tokoh Gambir kecil dan Ranti tidak mendominasi. Tokoh Gambir kecil muncul pada pertengahan dan akhir cerita dan tokoh Ranti muncul pada akhir cerita.

Strategi ekranisasi dari novel ke film *Pintu Terlarang* menggunakan strategi pemfokusan pada konflik-konflik penting yang menonjol dalam cerita pada novel tersebut dengan harapan dapat dikembangkan sesuai konteksnya. Jika melalui mekanisme tafsir visual, transformasi pada kedua objek penelitian ini termasuk pada “sekreatif mungkin” karena Sekar Ayu Asmara sebagai penulis novel *Pintu Terlarang* memercayakan sepenuhnya proses ekranisasi pada Joko Anwar sebagai penulis skenario dan sutradara.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Junus, Umar. 1988. *Karya sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Heru. S.P. 2009. *Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel*. Dalam *Humaniora*, hlm 41-55.